

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siklus kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang kompleks, dimana dimulai dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Suatu realitas yang tidak terhindarkan dan sarat makna. Dalam perjalanan hidup setiap individu diperhadapkan pada berbagai pengalaman yang membentuk identitas dan iman. Dan kelahiran adalah awal dari perjalanan kehidupan, dimana setiap individu diharapkan dapat memiliki potensi untuk tumbuh, berkembang, dan berkontribusi dalam masyarakat.¹ Namun, dalam realitas yang sering kali tidak terduga kematian dapat terjadi sebelum seseorang benar-benar merasakan kehidupan. Kematian tidak mengenal usia dan tempat ia merupakan sesuatu yang misterius bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks teologi, kematian bukan hanya sekadar akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang dosa, keselamatan, dan harapan. Dalam tradisi iman orang percaya kematian sering kali dilihat sebagai akibat dari dosa, yang sejak awal memasuki dunia melalui tindakan Adam dan Hawa. Dosa dianggap sebagai pelanggaran

¹Tuti Kasih, *Pertandaan Kematian Pasti Menjemputmu* (Jakarta: Bhuana Sastra, 2019), 7.

terhadap aturan atau kehendak Tuhan yang mengakibatkan hidup manusia berubah yaitu membuat relasi manusia dengan Tuhan yang awalnya dekat menjadi jauh, tidak hanya itu dosa juga membawa kematian spiritual bagi manusia. Dengan pemahaman ini, kematian tidak hanya mencerminkan akhir dari eksistensi di dunia, tetapi juga merangsang refleksi mendalam tentang nasib jiwa yang telah meninggalkan tubuhnya.

Keselamatan merupakan konsep sentral dalam Kekristenan, memberikan harapan bagi umat percaya. Dengan iman kepada Yesus Kristus, umat Kristen mengimani segala dosa yang dilakukan ditebus dan jaminan hidup yang kekal akan diperoleh. Namun, ketika membahas anak-anak yang meninggal sebelum lahir yang dalam bahasa Toraja khususnya di Lembang Salutandung Tana Toraja diistilahkan *pia malayu* memunculkan pertanyaan teologis yang mendalam mengenai nasib anak-anak yang tidak sempat hidup di dunia ini: Apakah anak-anak tersebut termasuk dalam kasih karunia? ini kemungkinan didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang mati sebelum lahir belum melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Firman Tuhan mengatakan bahwa dosa manusia pertama tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadinya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan seluruh umat manusia selanjutnya.² Roma 5:12 “Sebab itu sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena

²Elisabeth Sitepu, *Hamartiologi Memahami Doktrin Dosa* (Riau: CV.Dotplus Publisher, 2023), 87.

semua orang telah berbuat dosa”, Mazmur 51: 7 “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku”. Ayat ini menekankan bahwa semua manusia tetap memiliki dosa yaitu dosa keturunan.³ Selain itu dipertanyakan juga bahwa apakah anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mempercayai Yesus dapat juga diselamatkan? Inilah kemudian menunjukkan betapa pentingnya untuk memahami konsep teologis yang berkaitan dengan nasib anak yang mati sebelum lahir (*pia malayu*). Dalam Pengakuan Gereja Toraja yang berdasarkan pemikiran John Calvin mengajarkan bahwa kasih karunia Tuhan tidak terlepas hanya kepada mereka yang telah hidup dan beriman. Ini berkaitan dengan konsep predestinasi yang diajarkan Calvin bahwa anak-anak yang meninggal sebelum lahir berada dalam lingkup kasih Tuhan dan berpeluang untuk diselamatkan.⁴

Dalam konteks Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila pemahaman teologis ini sangat urgen bagi jemaat saat menjumpai peristiwa anak yang mati sebelum lahir (*pia malayu*). Dimana dalam pra-peneelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara dengan beberapa anggota jemaat, ditemukan bahwa umumnya *pia malayu* dipahami sebagai anak yang meninggal yang tidak memiliki dosa sehingga diyakini akan selamat. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan yakni Ibu Suka', yang merupakan informan pertama, menjelaskan bahwa *pia malayu* adalah

³Antoni Yan, *Katekisasi Komprehensif* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 2020), 38.

⁴Mawikere Stenly Christian Marde, “Jhon Calvin: Sejarah Pemikiran Dan Warisan Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4 No 2 (2023), 28.

anak yang meninggal dalam kandungan dan diyakini akan menjadi malaikat Tuhan karena belum melakukan dosa. Sementara itu, ibu Banne sebagai informan kedua menyatakan bahwa *pia malayu* merupakan anak yang bebas dari dosa dan kesalahan, sehingga dipandang akan luput dari hukuman atas dosa. Selanjutnya, ibu Melki sebagai informan ketiga, mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman tentang *pia malayu* sulit dipahami, ia menyakini bahwa *pia malayu* adalah anak yang suci karena belum menerima Air Susu Ibu (ASI) dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan dosa di dunia.⁵ Berdasarkan pemahaman informan pada observasi awal diatas, maka gereja sangat perlu memberikan pemahaman yang jelas dan berbasis iman kepada jemaat guna membentuk pemahaman yang Alkitabiah sesuai dengan doktrin gereja secara khusus tentang status keberdosaan *pia malayu* atau anak yang mati sebelum lahir.

Sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang kematian anak yang mati sebelum lahir salah satunya yaitu Eninta Ginting yang berjudul Tinjauan Dogmatis Mengenai Keselamatan Bayi yang sudah dibaptis Meninggal Diperhadapkan Dengan Pandangan Yohanes Calvin dan Implementasinya bagi Anggota Jemaat GBKP Runggun Lau gunung.⁶ Penelitian tersebut lebih kepada kematian bayi yang telah dibaptis dalam konteks GBKP Runggun Laugunung sedangkan Penelitian yang dikaji penulis lebih kepada anak yang mati sebelum

⁵Sukka', Banne, Melki, Wawancara Oleh Penulis, Salutandung, Tana Toraja, 08 Juli 2024.

⁶Eninta Ginting, "Tinjauan Dogmatis Mengenai Keselamatan Bayi Yang Sudah Dibaptis Meninggal Diperhadapkan Dengan Pandangan Yohanes Calvin Dan Implementasinya Bagi Anggota Jemaat GBKP Runggun Lau Gunung," *Jurnal Sabda Akademika* 2 (2022).

lahir (*pia malayu*) dalam Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila. Sri Susanti Taruk dalam penelitiannya hendak juga membahas tentang kematian anak yang mati sebelum lahir yang berjudul Tinjauan Teologis Mengenai Ritual Umparakai *Pia Dadi Malok* dengan Pendekatan Teologi Kontektua Bevans model sintetis di Lembang Limbong Toraja Utara namun lebih berfokus pada aspek ritual penguburannya sedangkan penelitian yang hendak dikaji penulis lebih berfokus pada pemahaman teologis dan aplikasinya dalam kehidupan jemaat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemahaman iman tentang *pia malayu* dan implementasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila?

C. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan pemahaman iman peristiwa *pia malayu* dan implementasinya bagi jemaat Pniel Se'pon Batu Messila.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pada teologi sistematika tentang paham-paham teologi kontekstual.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, memberikan wawasan bagi Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila untuk lebih memahami dan

mengimplementasikan makna *pia malayu* dalam kehidupan iman jemaat, serta memperkuat ajaran gereja.

E. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penulisan penelitian ini, penulis akan berpedoman pada sistematika penulisan

- BAB I :** Bab yang menguraikan tentang tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Bab yang menyajikan kerangka teori yang akan membahas tentang kematian (Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru), kematian dalam pandangan Jhon Calvin, dosa (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), dosa dalam Pandangan Jhon Calvin, dan pandangan Pengakuan Gereja Toraja tentang dosa.
- BAB III :** Bab yang menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV :** Bab yang menguraikan hasil penelitian dan analisis data
- BAB V :** Bab yang berisi kesimpulan dan saran